

**MEGIBUNG: RESIPROSITAS PADA MASYARAKAT BALI
DI DESA LAMAETO KECAMATAN ANGKONA
KABUPATEN LUWU TIMUR**

Kadek Desi Sukei

Program Studi Pendidikan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar
Email : desikadek91@gmail.com

ABSTRAK

Kadek Desi Sukei. 2019. *Megibung*: Resiprositas Pada Masyarakat Bali di Desa Lamaeto, Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Program Studi Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Makassar Dibimbing oleh H. Amiruddin, selaku pembimbing I dan Dimas Ario Sumilih sebagai pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1). Hal-hal apa saja yang masih dipertahankan dalam tradisi *megibung* pada masyarakat Bali 2). Resiprositas yang berlaku dan terjadi pada tradisi *megibung* masyarakat Bali di Desa Lamaeto, Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur. Untuk mencapai tujuan tersebut maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Data yang telah diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Hal-hal apa saja yang masih dipertahankan dalam tradisi *megibung* pada masyarakat Bali di Desa Lamaeto, Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur. Alasan masyarakat Bali di Desa Lamaeto masih menjalankan tradisi *megibung*, karena tradisi *megibung* merupakan tradisi nenek moyang mereka yang dapat mempererat silaturahmi serta sebagai bentuk penanaman kearifan lokal masyarakat Bali, disamping mempererat persaudaraan dan terwujudnya kesetaraan, *megibung* juga merupakan perwujudan yadnya dalam ajaran agama Hindu. Adapun hal-hal yang masih dipertahankan hingga saat ini dalam tradisi *megibung* di Desa Lamaeto yaitu, mulai dari pengolahan bumbu, tata cara menghadirkan dan menyuguhkan *gibungan* dan tata tertib dalam *megibung*. (2). Resiprositas berlaku dan terjadi pada tradisi *megibung* masyarakat Bali di Desa Lamaeto Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur ketika mereka menggelar sebuah acara keagamaan pengelar acara mengundang kerabat atau keluarga untuk menghadiri sebuah acara terkhususnya tradisi *megibung* pada acara pernikahan agar acara yang diselenggarakan berjalan dengan lancar. Resiprositas yang terjadi pada Masyarakat Bali di Desa Lamaeto dilatar belakangi oleh beberapa faktor yaitu faktor sosial dan faktor ekonomi.

Kata Kunci: Tradisi Masyarakat Bali, Tradisi *Megibung*, Konsepsi Tentang Resiprositas, dan *Prestise*.

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, dalam arti, terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan golongan. Suku bangsa yang satu dengan yang lainnya tentu mempunyai keanekaragaman yang sangat berbeda-

beda, mereka mempunyai ciri khas tersendiri. konsep integrasi sering digunakan dalam rangka penyatuan wilayah Indonesia dalam satu wawasan yang disebut nusantara. Keberagaman suku bangsa di Indonesia merupakan kebanggaan tersendiri karena memiliki kebudayaan yang sangat tinggi harganya.

Setiap masyarakat mempunyai corak dan kebudayaan yang berbeda-beda. Koentjaraningrat mengungkapkan kebudayaan dimaknai sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.¹ Sebuah kebudayaan tidak lepas dari masyarakat. Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan suatu kebudayaan.² Masyarakat Bali merupakan suatu kelompok manusia yang terkait oleh kesadaran akan kesatuan kebudayaannya, sedangkan kesadaran itu di perkuat oleh adanya bahasa yang sama yaitu bahasa Bali, disamping itu agama Hindu yang telah lama terintegrasikan ke dalam kebudayaan Bali merupakan suatu unsur yang memperkuat adanya kesadaran akan kesatuan itu.³ Masyarakat Bali dibentuk berlandaskan atas perpaduan antara kebudayaan Bali dengan kebudayaan Hindu.

Dewasa ini masyarakat Bali telah tersebar di beberapa provinsi yang ada di Indonesia. Salah satunya provinsi Sulawesi Selatan di Kabupaten Luwu Timur, Luwu Timur dihuni oleh penduduk dari berbagai suku dengan jumlah penduduk berdasarkan data Desa tahun 2013 mencapai 275.532 jiwa yang tersebar di 11 Kecamatan, Kabupaten Luwu Timur dihuni oleh penduduk dari berbagai suku, diantaranya suku Jawa, Bugis, Toraja, Bali, Pamona, Padoe, Sunda, Sasak, Madura, Dayak, Tionghoa, dan Batak.⁴ Kabupaten Luwu Timur merupakan salah satu daerah penempatan transmigrasi di Provinsi Sulawesi Selatan, salah satu Kecamatan yang merupakan daerah transmigran adalah Kecamatan Angkona dengan luas wilayah 147,24 km², Kecamatan yang terletak di sebelah barat ibukota Kabupaten Luwu Timur, Kecamatan Angkona berbatasan dengan Kecamatan Nuha di sebelah Utara, Kecamatan Malili dan Nuha sebelah Timur, sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Bone, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Mangkutana, Tomoni dan Wotu.⁵ Kecamatan Angkona terdiri dari 8 Desa atau kelurahan salah satunya adalah Desa Lamaeto yang menjadi daerah penempatan transmigrasi oleh masyarakat Bali, terkait dengan kebudayaan dan agama, masyarakat Bali memiliki tradisi dan upacara keagamaan yang beranekaragam, seperti *ngaben*, *merangkat*, *megibung*, *melasti*, *omed-omedan*, *megebeg-gebegan*, dan lain-lain.

Desa Lamaeto yang menjadi daerah penempatan transmigrasi oleh masyarakat Bali, terkait dengan kebudayaan dan agama, masyarakat Bali memiliki

¹ Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Hlm. 146

² Pasetya Joko Tri. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Hlm. 36

³ I Gusti Ngurah Bagus. 2010. *Kebudayaan Bali* dalam Koentjaraningrat. (ed.). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta. Pustaka Nasional. Hlm. 286

⁴ Tanti Purwanti. 2016. "Heterogenitas Etnik dalam Pilkada Luwu Timur Tahun 2015", dalam *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Makassar: Universitas Hasanuddin. Hlm. 19

⁵ Anonim. Tanpa tahun. Profil Kecamatan Angkona. http://www.luwutimurkab.go.id/lutim3/index.php?option=com_content&view=article&id=379&Itemid=297 (diakses pada tanggal 19 Januari 2018. Pukul 13:20 wita)

tradisi dan upacara keagamaan yang beranekaragam, seperti *ngaben*, *merangkat*, *megibung*, *melasti*, *omed-omedan*, *megebeg-gebegan*, dan lain-lain. Masyarakat Bali yang ada di Desa Lamaeto ini masih menjalankan tradisi dan budaya nenek moyang mereka hingga saat ini. Salah satunya adalah tradisi *megibung*. *Megibung* yaitu suatu proses atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Bali untuk duduk bersama saling berbagi satu sama lain terutama dalam hal makanan dalam satu wadah yang sama. *Megibung* biasanya dilakukan setelah upacara-upacara besar seperti pernikahan, *odalan*, 6 bulanan anak dan lain-lain.

Megibung berasal dari kata *gibung* yang mendapat awalan *me-*. *Gibung* berarti kegiatan yang dilakukan oleh banyak orang dan saling berbagi satu sama lain, dan pada awalan *me-* berarti melakukan suatu kegiatan.⁶ Dalam pelaksanaan *megibung* semua orang akan duduk bersama menikmati makan dan berbaur menjadi satu dalam wadah makanan yang sama, tidak ada perbedaan antara orang yang satu dengan yang lain, baik itu orang kaya atau miskin, tinggi atau rendah, putih atau hitam, *megibung* biasanya dilakukan sebelum para tamu pulang mereka diajak makan sebagai tanda terimakasih dan jalinan keakraban serta kekeluargaan. Tradisi inilah yang masih dilakukan hingga saat ini oleh masyarakat Bali yang ada di Desa Lamaeto Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur. Pelaksanaan kegiatan tradisi *megibung* pada upacara-upacara adat salah satunya pada acara pernikahan, ini dilakukan dengan memberikan undangan kepada saudara dan kerabat untuk menyaksikan prosesi kegiatan upacara keagamaan yang diadakan sehingga proses upacara tersebut berjalan dengan lancar, saudara dan kerabat yang diundang kemudian memberikan barang berupa beras, gula pasir, dan lain-lain. Sebagai bantuan dalam meringankan beban penyelenggara acara. Setelah acara selesai para undangan pulang tidak dengan tangan kosong, tetapi wadah yang mereka bawa untuk membawa sumbangan beras, gula pasir dan lain-lain diisi kembali oleh penyelenggara acara dengan masakan khas masyarakat Bali seperti nasi, olahan daging, sate, *lawar*, pepes ayam atau babi, dan *lawar komoh*. Tidak sampai disitu penyelenggara acara memiliki kewajiban untuk mengembalikan pemberian sumbangan dalam bentuk yang sama atau berbeda. Bukan hanya tradisi *megibung* yang masih dipertahankan oleh masyarakat Bali di Desa Lamaeto tetapi juga sistem pertukaran yang menimbulkan aktivitas *resiprositas*⁷ yang menyangkut pertukaran timbal balik antar-individu atau kelompok. Pertukaran merupakan konsep yang berhubungan dengan sosok-sosok tentang pengubahan barang atau jasa tertentu dari individu-individu atau kelompok-kelompok dan pengubahan ini dilakukan dengan cara memindahkan barang atau jasa kepada individu-individu atau kelompok-kelompok lain guna mendapatkan barang atau jasa yang dibutuhkan.

Proses pertukaran *resiprositas* bukan hanya suatu proses yang singkat, namun juga dapat lama, yaitu jangka waktunya memakan waktu singkat seperti

⁶ Riza Wulandari. 2017. "Tradisi *Megibung* (Studi Kasus Singkretisme Agama di Kampung Islam Kepaon Bali)", dalam *Jurnal Studi Sosial*. Vol. 2 No. 1, Juli 2017. Bali: STIMIK STIKOM BALI. Hlm. 35. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/gulawentah/article/download/1358/1135> (diakses pada tanggal 20 Maret 2018. Pukul 10.15 Wita)

⁷ *Resiprositas* adalah pertukaran timbal balik antarindividu atau antarkelompok. Sjafrin Sairin, dkk. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. Hlm.43

proses jual-beli. Bahkan proses tersebut bisa berlangsung sepanjang hidupnya individu dalam masyarakat bahkan mungkin diteruskan anak keturunannya. Pentingnya syarat adanya hubungan personal bagi aktivitas resiprositas berkaitan dengan motif-motif dari orang melakukan resiprositas, motif tersebut adalah harapan untuk mendapatkan *prestise* sosial seperti: penghargaan, kemuliaan, kewibawaan, popularitas, sanjungan, dan berkah.⁸ Motif tersebut tidak hanya ditunjukan kepada pihak-pihak yang melakukan kerjasama resiprositas, tetapi juga lingkungan mereka berada. Motif ekonomi merupakan salah satu motif lain seseorang untuk melakukan kerjasama resiprositas dalam suatu hajatan, hal ini kerana seseorang merasa bahwa apa yang diberikan pada pemilik hajatan merupakan bentuk investasi dengan maksud dikemudian hari si pemilik hajatan juga melakukan hal yang sama terhadap pemberi tersebut.⁹

Dalam masyarakat Bali di Desa Lamaeto memberikan sumbangan kepada penyelenggara acara pernikahan baik sebelum pesta di gelar maupun pada saat acara berlangsung, sumbangan yang memiliki jumlah dan nilai yang besar biasanya di berikan sebelum acara berlangsung sedangkan sumbangan yang berupa sebako seperti gula, beras, rokok dan lain-lain yang di tempatkan dalam sebuah wadah diberikan pada saat acara digelar yang kemudian nantinya wadah tersebut diisi kembali dengan nasi dan lauk-pauk khas bali oleh pihak penyelenggara acara wadah tersebut diberikan setelah para tamu yang diundang selesai *megibung* dan penyelenggara acara memiliki kewajiban untuk memberikan sumbangan kembali yang serupa dengan yang diterima dari pihak yang diundang ketika pihak yang diundang menggelar acara yang sama. Sistem pertukaran yang menimbulkan aktivitas resiprositas inilah yang masih di terapkan hingga saat ini oleh masyarakat Bali yang ada di Desa Lamaeto pada saat melakukan tradisi *megibung* saat menggelar acara pernikahan, walaupun masyarakat Bali di Desa lain salah satunya Desa Solo yang ada di Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur sudah meninggalkan tradisi *megibung* ini namun bagi masyarakat Bali di Desa Lamaeto *megibung* mengandung makna yang sangat penting terutama dalam hal kebersamaan dan lebih mempererat silaturahmi. Hal inilah yang kemudian menjadi ketertarikan penulis untuk mengangkat judul penelitian “*Megibung: Resiprositas Pada Masyarakat Bali di Desa Lamaeto Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur*”.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sesuai dengan namanya, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lain yang menggunakan ukuran angka. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna dibalik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan

⁸ *Ibid.* Hlm. 47

⁹ Basid Ridhowan. 2014. “Resiprositas dalam Tradisi Buwuh (studi kasus di Desa Kaliaman, Kecamatan Kembang, Kabupaten Jepara)”, dalam *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Hlm. 4 <http://eprint.s.uny.ac.id/14168/> (diakses pada tanggal 23 Januari 2018 pukul 8.25 wita)

melalui linguistik, bahasa atau kata-kata (naratif).¹⁰ Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Penelitian ini berlokasi di Desa Lamaeto, Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat Bali yang ada di Desa Lamaeto Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur. Peneliti tertarik untuk meneliti di Desa Lamaeto karena Desa Lamaeto ini merupakan satu-satunya Desa yang masih menjalankan tradisi *megibung* di Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur dan di Desa Lamaeto masyarakat Bali di Desa Lamaeto merupakan tempat mereka menetap sehingga peneliti dapat dengan mudah menemukan masyarakat Bali yang dapat dijadikan informan yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti mengenai Apa saja yang masih dipertahankan dalam tradisi *megibung* pada masyarakat Bali dan bagaimana resiprositas berlaku dan terjadi pada tradisi *megibung* masyarakat Bali di Desa Lamaeto Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur.

Pada tahap penelitian ini, agar diperoleh data yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan, maka data diperoleh melalui: (1) Observasi. Observasi merupakan metode yang pertama-tama digunakan dalam melakukan penelitian ilmiah.¹¹ Observasi adalah penelitian langsung terjun di lapangan yang bertujuan untuk mengetahui gambaran awal tentang subjek penelitian, maka peneliti harus lebih dahulu mengadakan survei terhadap situasi dan kondisi sasaran penelitian dengan maksud untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.¹² Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melihat secara langsung tradisi *megibung* pada acara pernikahan yang menimbulkan aktivitas resiprositas di Desa Lamaeto. (2) Metode wawancara atau metode interview, mencakup yang dipergunakan kalau seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu. Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi. Adapun topik wawancara membahas mengenai pandangan masyarakat terkait hal-hal apa yang masih dipertahankan dalam tradisi *megibung* pada masyarakat Bali di Desa Lamaeto Kecamatan Angkona mulai mengenal tradisi *megibung* dan pandangan masyarakat Bali bagaimana resiprositas terjadi pada tradisi *megibung* di Desa Lamaeto Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu membuat konsep daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan. (3) Dokumentasi. Menurut Bungin, teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data yang historis. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi dalam bentuk gambar atau foto dan dokumen mengenai data-

¹⁰ Imam Gunawan. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Jakarta : Bumi Aksara. Hlm. 82-83

¹¹ Koentjaraningrat. 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia. Hlm. 109

¹² Ahmadin. *Op. Cit.* Hlm. 99

data penduduk dan profil Desa Lamaeto. Dalam penelitian ini, dokumentasinya adalah foto tradisi *megibung* dan foto aktivitas masyarakat Bali yang melakukan resiprositas pada tradisi *megibung*. Peneliti juga mengambil gambar dan merekam saat melakukan wawancara dengan para informan. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data data mengenai profil Desa Lamaeto dari kantor Desa Lamaeto. Hal ini dilakukan agar dapat memperkuat keterangan-keterangan yang terdapat dalam tulisan ini.

Hasil Penelitian

A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Bali Melakukan Transmigrasi ke Desa Lamaeto Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur.

Masyarakat Bali yang umumnya mendiami Pulau Bali, kini telah banyak tersebar ke luar Pulau Bali, salah satunya di Provinsi Sulawesi Selatan tepatnya di Desa Lamaeto Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur. Penyebaran masyarakat Bali di wilayah-wilayah Indonesia merupakan salah satu program pemerintah, yaitu program transmigrasi. Masyarakat Bali datang ke Desa Lamaeto Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur pada tahun 1979 pada saat Indonesia dipimpin oleh bapak H. M. Soeharto. Para transmigrasi masyarakat Bali ini datang dari berbagai daerah di Bali, mulai dari Nusa Panida, Nusa Lembongan, Bangli, dan lain-lain. Ketika seseorang melakukan transmigrasi tidak serta merta terjadi begitu saja, akan tetapi banyak faktor yang mempengaruhinya dan harus dipertimbangkan dengan pertimbangan yang matang.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat Bali bertransmigrasi ke Desa Lamaeto Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur, antara lain sebagai berikut: (1) Faktor pendorong. Faktor pendorong adalah faktor yang timbul dari daerah asal penduduk melakukan kegiatan transmigrasi. Faktor pendorong kegiatan transmigrasi sebenarnya timbul karena dirasakan bahwa daerah di mana penduduk tinggal dalam kondisi kurang menguntungkan karena di daerah asal, mereka tidak memiliki tanah atau lahan untuk mereka tempati ataupun dijadikan lahan bertani, sehingga penduduk melalui kesadaran sendiri atau pengarahannya dari luar meninggalkan daerahnya. Begitupun dengan masyarakat Bali yang mengikuti transmigrasi ke Desa lamaeto Kecamatan Angkona kabupaten Luwu Timur, karena adanya faktor pendorong yang berasal dari individu itu sendiri. Walaupun transmigrasi adalah program pemerintah akan tetapi para transmigran masyarakat Bali yang mengikuti transmigrasi tersebut berdasarkan atas kemauan individu itu sendiri, tanpa adanya unsur paksaan (2) Faktor Penarik. Kedatangan masyarakat Bali ke Desa Lamaeto itu karena mereka mengikuti program transmigrasi. Jenis transmigrasi yang mereka ikuti ini adalah transmigrasi umum. Transmigrasi umum ini adalah jenis transmigrasi yang disponsori dan dibiayai secara keseluruhan oleh pemerintah. Para transmigran yang mengikuti program transmigrasi jenis ini pun akan diberikan rumah, lahan pekarangan, lahan persawahan dan juga bahan-bahan makanan selama satu tahun di daerah tujuan transmigrasi. Hal ini juga yang menjadi salah satu faktor penarik masyarakat Bali melakukan transmigrasi ke Desa Lamaeto. (3) Faktor pendukung. Kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan di daerah tujuan ini juga merupakan faktor pendukung yang tidak kalah mempengaruhi masyarakat Bali melakukan

transmigrasi ke Desa Lamaeto. Sebelum bertransmigrasi ke Desa Lamaeto, pekerjaan mereka hanya sebagai petani, namun ketika di tempat transmigrasi yaitu di Desa Lamaeto, mereka tidak hanya bekerja sebagai petani melainkan juga sebagai buruh bangunan, menjadi pedagang berternak.

B. Hal-Hal yang Masih Dipertahankan dalam Tradisi *Megibung* di Desa Lamaeto Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur

Masyarakat Bali yang saat ini menetap di Desa Lamaeto Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur sangat menjunjung tinggi solidaritas dan masih mempertahankan tradisi dan budaya mereka, salah satunya tradisi *megibung* mereka tidak serta-merta melupakan tradisi dari tanah kelahiran dan leluhur mereka karena pada dasarnya manusia, tradisi dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan, hal itu diaktualisasikan dengan masih adanya penanaman nilai-nilai luhur dari tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat Bali salah satunya tradisi *megibung*. Bagi masyarakat Bali, *megibung* mengandung makna yang sangat krusial terutama dalam hal kebersamaan saling berbagi satu sama lain tanpa melihat kasta dan materi yang dimiliki oleh seseorang. Tradisi *megibung* ini adalah tradisi makan bersama untuk menciptakan kebersamaan yang istilah Bali di sebut *megibung*. Awal mula tradisi ini diprakarsai oleh masyarakat Bali di Karangasem yang daerahnya terletak di ujung timur Pulau Dewata Bali.

Tradisi *megibung* ini diperkenalkan oleh Raja Karangasem yaitu I Gusti Agung Anglurah Ketut Karangasem pada tahun 1614 Caka atau 1692 Masehi. Pada saat itu Karangasem dalam ekspedisinya menaklukkan Raja-raja yang ada di tanah Lombok, ketika istirahat dari peperangan, Raja menganjurkan semua prajuritnya makan bersama dalam posisi melingkar yang disebut dengan *megibung* dalam makan bersama itu Raja ikut makan bersama dengan prajuritnya. Hal itu membuktikan bahwa dalam tradisi *megibung* kita berbaur menjadi satu tanpa membedakan kedudukan seseorang. Masyarakat Bali yang umumnya tinggal di Pulau Bali, banyak dari mereka merantau dan mendiami pulau Lombok untuk mencari pekerjaan dan mencari pengalaman, sebelum mereka mulai bertransmigrasi ke Sulawesi Selatan.

Tradisi *megibung* dimaknai sebagai tradisi makan bersama dalam satu wadah yang dapat memupuk persatuan tanpa membedakan orang yang satu dan yang lainnya, tanpa melihat derajat yang satu dan yang lain, karena bagi masyarakat Bali yang beragama Hindu, mereka memandang makanan sebagai anugrah Hyang Widhi (Tuhan) sehingga tidak ada golongan-golongan adat yang lebih tinggi atau lebih rendah, seperti yang berlaku dalam ajaran Agama Hindu yaitu *Tatwam Asi* yang artinya “Dia adalah kamu dan kamu adalah dia” yang menyatakan tidak ada perbedaan diantara semua manusia. *Megibung*, disamping mempererat silaturahmi dan terwujudnya kesetaraan, *megibung* juga merupakan perwujudan *yadnya*. *Yadnya* adalah kurban suci yang dilaksanakan dengan tulus ikhlas dalam ajaran agama Hindu. Pada umumnya pelaksanaan santap dengan sistem *megibung* dikaitkan dengan upacara *yadnya* yang dilaksanakan oleh suatu keluarga. Dalam pelaksanaan *yadnya* tersebut, *gibungan* disuguhkan kepada para tamu dan dipandang sebagai *yadnya*, oleh sebab itu harus dipersembahkan dengan hati yang tulus ikhlas.

Dari pergeseran yang terjadi pada tradisi *megibung* di masyarakat Bali Desa Lamaeto secara situasi dan kondisi masyarakat zaman dahulu dengan sekarang sangat jauh berbeda sehingga beberapa ketentuan yang berlaku pada zaman dahulu tidak dapat sepenuhnya diikuti. Seperti halnya pada tradisi *megibung* di Desa Lamaeto ada beberapa hal yang masih dipertahankan hingga saat ini yaitu : (1) Pengolahan bumbu. Pada umumnya masakan identik di masak oleh kaum wanita. Tetapi berbeda dengan tradisi *megibung*, *gibungan* di persiapkan oleh para kaum laki-laki, segala sesuatunya dipersiapkan oleh mereka. Mulai dari persiapan rempah-rempah, pengolahan bumbu dan menyiapkan hidangan *gibungan* seperti Lawar, sate daging, sate pasut, komoh dan lain-lain dengan menggunakan bumbu dan pengolahanyang sama pada tradisi *megibung* pada zaman dahulu hingga saat ini.(2) Tata cara menghidangkan dan menyuguhkan *gibungan*. Dalam tradisi *megibung* di Desa Lamaeto mengenai hal-hal yang masih di pertahankan dalam tradisi *megibung* saat ini yaitu salah satunya tata cara menghidangkan dan menyuguhkan *gibungan*. (3) Tata tertib dalam *megibung*. Tradisi *megibung* merupakan tradisi makan bersama yang masih ajeg dilakukan pada masyarakat hindu Bali yang ada di Desa Lamaeto, bukan hanya makan bersama, tradisi *megibung* memiliki tata tertib dalam pelaksanaannya. Meskipun aturan itu tidak tertulis secara langsung, namun norma atau aturan tersebut masih diterapkan hingga saat ini dalam tradisi *megibung* karena pola perilaku dalam tradisi diatur melalui pola hubungan manusia satu dengan manusia lain atau kelompok lain, bagaimana hal itu bertindak terhadap lingkungannya dan berperilaku terhadap alam lain. Perilaku tersebut berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki pola dan norma yang mengatur penggunaan hukuman dan ancaman terhadap penyimpangan sosial atau pelanggaran dari tradisi tersebut.

C. Resiprositas masyarakat Bali di Desa Lamaeto Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur dalam tradisi *megibung*.

Resiprositas merupakan ciri sistem pertukaran dalam perekonomian pada masyarakat tradisional. Tetapi resiprositas tidak hanya terjadi pada masyarakat tradisional saja, melainkan terjadi pula pada masyarakat kota. Resiprositas ini telah terjadi pada masyarakat Desa Lamaeto, khususnya pada masyarakat Bali yang menetap di Desa Lamaeto Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur, dalam masyarakat Bali di Desa Lamaeto kegiatan ini terjadi ketika mereka mengadakan tradisi *megibung* pada sebuah perayaan. Resiprositas yang dilakukan pada saat tradisi *megibung* ini dilakukan oleh semua lapisan masyarakat Bali yang ada di Desa Lamaeto baik yang berada pada lapisan atas maupun pada masyarakat lapisan bawah.

Masyarakat Bali yang ada di Desa Lamaeto masih memiliki kesadaran kolektif yang tinggi diantara masyarakat. Bentuk-bentuk kerjasama dalam masyarakat pedesaan yang sering diistilahkan dengan gotong-royong dan tolong-menolong dituangkan dalam berbagai kegiatan, diantaranya memberikan bantuan berupa sumbangan pada tradisi *megibung* pada acara pernikahan. Resiprositas ini terjadi ketika pengelar acara mengundang kerabat atau keluarga untuk menghadiri sebuah acara terkhususnya tradisi *megibung* pada acara pernikahan agar acara yang diselenggarakan berjalan dengan lancar. Dalam tradisi *megibung* terjadi

aktivitas resiprositas yang dimana para tamu yang diundang membawakan bantuan berupa sumbangan yang nantinya sipengelar acara mempunyai kewajiban untuk mengembalikan apa yang pernah mereka terima ketikan pihak yang diundang menggelar sebuah acara. Memberikan bantuan berupa sumbangan pada tradisi *megibung* memiliki tujuan membantu meringankan beban seseorang dalam menyelenggarakan acara. Prinsip resiprositas yang terdapat dalam tradisi ini memang secara alami diterapkan oleh para pelaku yang menjalankannya. Kegiatan saling membalas pemberian berupa bantuan sumbangan dalam sebuah acara tersebut terjadi secara terus menerus karena seseorang selalu berusaha memberikan kebaikan dan saat itu pula muncul upaya untuk membalasnya dengan kebaikan yang sama. Sumbang menyumbang ini sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Bali di Desa Lamaeto khususnya pada acara pernikahan yang melakukan tradisi *megibung*. Proses awal seseorang dalam memberi bantuan dalam bentuk sumbangan baik yang bernilai besar atau kecil ketika mereka telah menikah dan berkeluarga. Ketika sudah menikah dan berkeluarga, seseorang sudah dianggap resmi menjadi bagian dari masyarakat dan ikut serta dalam kegiatan dan kebiasaan yang dijalankan di lingkungan masyarakat tersebut.

Dalam proses pelaksanaan tradisi *megibung* khususnya pada acara pernikahan di Desa Lamaeto, setiap pemberian bantuan berupa sumbangan barang, uang atau bahan pangan dari tamu yang diundang dilakukan pencatatan oleh pihak penyelenggara acara. Catatan itu nantinya akan digunakan untuk memudahkan seseorang dalam membalas dan mengembalikan pemberian yang pernah diterima. Catatan itu dilakukan dengan maksud agar terjadi proses pertukaran yang seimbang antara kedua belah pihak yang terlibat. Seseorang akan memprioritaskan untuk memberikan sumbangan terutama sekali ia memiliki tanggungan yang dimaknai sebagai hutang yang harus dilunasi tersebut. Pertukaran yang belum seimbang dalam pelaksanaan tradisi *megibung* pada acara pernikahan di Desa Lamaeto membuat pihak yang belum mengembalikan pemberian tersebut merasa memiliki hutang yang belum mereka lunasi. resiprositas yang berlaku di Desa Lamaeto adalah resiprositas umum. Dalam resiprositas umum individu atau kelompok tidak menentukan batas waktu pengembalian. Dan dengan adanya pencatatan karena ketika acara dan selamatan selesai, pengelar acara memiliki kewajiban untuk membalas berbagai bentuk sumbangan dari keluarga atau kerabat pada waktu mendatang ketika kerabat tersebut menggelar sebuah acara yang sama merupakan wujud adanya hubungan diluar hubungan yang sifatnya kompensasi. Keterbatasan pemilik hajatan dalam mengatasi masalah pengembalian sumbangan dapat diatasi dengan cara dicicil misalnya membantu ketika keluarga dan kerabat memiliki hajatan serupa ataupun membantu dalam bentuk lain dalam kehidupan sehari-harinya, misalnya meminjamkan uang ketika mengalami kesulitan uang, mengundang makan bersama ketika ada acara tertentu.

Memberikan bantuan kepada masyarakat Bali yang ada di Desa Lamaeto pada saat salah satu pihak mengadakan sebuah pesta atau acara keagamaan yang berupa sumbangan yang dilakukan secara timbal-balik merupakan tradisi mereka sejak dulu, hal itu dilakukan agar meringankan beban penyelenggara acara. Hal itu sebenarnya dilakukan dengan tulus ikhlas tapi di sisi lain mereka tetap

menginginkan balasan ketika mereka juga menggelar acara. Dengan membarikan bantuan yang berupa sumbangan jasa ataupun barang mereka telah menginvestasikan modalnya yang akan diterima kembali ketika mereka menyelenggarakan sebuah acara. Inilah awal proses pertukaran tibal balik yang menimbulkan aktivitas resiprositas yang membuat saling membalas pemberian ini berlangsung hingga saat ini. Selain akan mendapat balasan kebaikan atas apa yang pernah diberikan, seseorang juga dapat menjaga hubungan baik dengan sesama warga Desa karena telah mengikuti apa yang menjadi kebiasaan dan nilai umum yang digunakan di suatu lingkungan masyarakat. Resiprositas yang terjadi pada Masyarakat Bali di Desa Lamaeto dilatar belakangi oleh beberapa faktor yaitu faktor sosial dan ekonomi. Dilihat dari sudut pandang sosial yaitu, untuk menjaga silaturahmi antar warga sehingga kerukunan dapat tercipta dengan baik dan adanya tradisi ini dapat menjaga kesinambungan hubungan diantara warga. Sedangkan dilihat dari sudut pandang ekonomi yaitu, resiprositas dapat meringankan beban warga ketika menggelar acara atau selamatan terutama masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi menengah kebawah. Walaupun modal yang mereka miliki kurang tetapi mereka tetap bisa melaksanakan sebuah acara perayaan dan selamatan.

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang tradisi *megibung* dan reasiprositas yang terjadi pada masyarakat Bali di Desa Lamaeto Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur, maka penulis dapat menyimpulkan yakni:

1. Tradisi *megibung* berasal dari Bali tepatnya di daerah Karangasem yang kemudian menjadi tradisi masyarakat Bali yang ada di pulau Bali dan masih di lakukan dan di pertahankan hingga saat ini oleh masyarakat bali yang di Bali dan di luar Bali khususnya di Desa lamaeto. Alasan masyarakat Bali di Desa Lamaeto masih mejalankan tradisi *megibung*, karena tradisi *megibung* merupakan tradisi nenek moyang mereka yang dapat mempererat silaturahmi serta sebagai bentuk penanaman kearifan lokal masyarakat Bali, disamping mempererat persaudaraan dan terwujudnya kesetaraan, *megibung* juga merupakan perwujudan *yadnya* dalam ajaran agama Hindu. Adapun hal-hal yang masih di pertahankan hingga saat ini dalam tradisi *megibung* di Desa Lamaeto yaitu, mulai dari pengolahan bumbu, tata cara menghidangkan dan menyuguhkan *gibungan* dan tata tertib dalam *megibung*.
2. Resiprositas berlaku dan terjadi pada tradisi *megibung* masyarakat Bali di Desa Lamaeto Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur ketika mereka menggelar sebuah acara keagamaan pengelar acara mengundang kerabat atau keluarga untuk menghadiri sebuah acara terkhususnya tradisi *megibung* pada acara pernikahan agar acara yang diselenggarakan berjalan dengan lancar. Hal itu sebenarnya dilakukan dengan tulus ikhlas tapi di sisi lain mereka tetap menginginkan balasan ketika mereka juga menggelar acara. Dengan membarikan bantuan yang berupa sumbangan jasa ataupun barang mereka telah menginvestasikan modalnya yang akan diterima kembali ketika mereka menyelenggarakan sebuah acara. Inilah awal proses pertukaran tibal balik yang

menimbulkan aktivitas resiprositas yang membuat saling membalas pemberian ini berlangsung hingga saat ini. Selain akan mendapat balasan kebaikan atas apa yang pernah diberikan, seseorang juga dapat menjaga hubungan baik dengan sesama warga Desa karena telah mengikuti apa yang menjadi kebiasaan dan nilai umum yang digunakan di suatu lingkungan masyarakat. Resiprositas yang terjadi pada Masyarakat Bali di Desa Lamaeto dilatar belakangi oleh beberapa faktor yaitu faktor sosial dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ahmadin. 2013. *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Atmaja, Nengah Bawa. 2010. *Ajeg Bali*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Banowati, Eva. 2013. *Geografi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Darmanintyas. 2002. *Pulung Gantung: Menyingkap Traedi Bunuh Diri di Gunung Kidul*. Yogyakarta: Salwa Pres.
- Fajrie, Muhfudlah. 2016. *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah*. Jawa Tengah: CV. Mangku Bumi Media.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Henslin, James M.. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga.
- I Dewa Gde Rai Oka. 2009. *Kebenaran yang Abadi*. Denpasar: Widya Dharma.
- I Gusti Ngurah Bagus. 2010. *Kebudayaan Bali*. Jakarta: Pustaka Nasional.
- I Ketut Pasek Swastika. 2010. *Mepandes (Potong Gigi)*. Denpasar: CV Kayumas Agung.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lechte, John. 2001. *50 Filsuf Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Mauus, Marcel. 1992. *Pemberian: Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Metu, Made Dahana. 2016. *Gibungan Bali-Lombok Dan Filosofinya*. Denpasar: Paramita.

Nasution, Syukri Albani, dkk. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: PT Raja Garindo Persada.

Sairin, Sjafri, dkk. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sembiring, RK. 1985. *Demografi*. Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta.

Tri, Pasetya Joko. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.

Skripsi:

Leony Widya Kania. 2016. “Pertukaran dalam Tradisi Bertumpuk (Studi di DesaMaura Telang Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan)”, dalam *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Lampung: Universitas Lampung. <http://digilib.unila.ac.id/24088/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf> (diakses pada tanggal 12 Maret 2018 pukul 11.55 Wita)

Tanti Purwanti. 2016. “Heterogenitas Etnik dalam Pilkada Luwu Timur Tahun 2015”, dalam *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Makassar: Universitas Hasanuddin.

Basid Ridhowan. 2014. “Resiprositas dalam Tradisi Buwuh (studi kasus di DesaKaliaman, Kecamatan Kembang, Kabupaten Jepara)”, dalam *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. <http://eprints.uny.ac.id/14168/> (diakses pada tanggal 23 Januari 2018 pukul 8.25 wita)

Annisa Widayati. 2012. “Bali Sebagai Salah Satu Destinasi Parawisata Favorit Wisatawan Jepang”, dalam *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Depok: Universitas Indonesia. <http://lib.ui.ac.id/file?File=digital/20301794S42034Annisa%20Widayati.pdf> (diakses pada tanggal 7 Juli 2018. Pukul 21.20 wita)

Nyoman Wida Yanti. 2018. “Memudarnya Sekat Antar-Kasta Pada Masyarakat Suku Bali di Desa Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur”, dalam *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Jurnal:

I Made Budiasih. 2017. “Tradisi *Megibung* Tinjauan dari Nilai-Nilai Pancasila di Desa Tianyar, Kubu Karangasem”, dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan*

Ilmu Hukum. Vol. XII, no.1, Maret 2017. Denpasar: Fakultas Dharma Duta, Institusi Hindu Dharma Denpasar.

Imam Bonjol Juhari. 2016. “Ekonomi dan Prestise dalam Budaya Kerapan Sapi di Madura”, dalam *Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*. Vol. 24 No. 2, Desember 2016. Jember: Institusi Agama Islam Negeri. <http://ejournalstain.pamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/download/913/856> (diakses pada

Masyitah Mardhatillah. 2014. “Perempuan Madura Sebagai Simbol Prestise dan Pelaku Tradisi Perjodohan”, dalam *Jurnal Musawa*. Vol. 13 No. 2, Desember 2014. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <http://ejournal.uinsuka.ac.id/pusat/MUSAWA/article/download/13208/832> (diakses pada tanggal 24 April 2018. Pukul 13.24 wita

I Made Rudita. 2015. “Hak Asasi Manusia dan Perkawinan Hindu”, dalam *Jurnal Advokasi*. Vol. 5 no 1, Maret 2015. Bali: Sekolah Tinggi Ilmu Komputer Bali. <https://media.neliti.com//29383-ID-hak-asasi-manusia-dan-perkawinan-hindu.pdf>.

Riza Wulandari. 2017. “Tradisi *Megibung* (Studi Kasus Singkretisme Agama di Kampung Islam Kapaon Bali)”, dalam *Jurnal Studi Sosial*. Vol. 2 No. 1, Juli 2017. Bali: STIMIK STIKOM Bali <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/gulawentah/article/download/1358/1135> (diakses pada tanggal 20 Maret 2018. Pukul 10.15 Wita)

Internet:

Anonim. Tanpa tahun. Profil Kecamatan Angkona. http://www.luwutimurkab.go.id/lutim3/index.php?option=com_content&view=article&id=379&Itemid=297 (diakses pada tanggal 19 Januari 2018. Pukul 13:20 wita)

Hendra Ciber. 2017. Profil Desa Lamaeto. <https://infolutim.com/profil-desa-lamaeto/> (diakses pada tanggal 7 Agustus 2018. Pukul 13.23 wita)

Bias Putih. 2014. *Megibung*-Tradisi Makan Bersama Khas Bali. <http://biasputih.Com/wisata-kuliner/megibung-tradisi-makan-bersama-khas-bali/> (diakses pada tanggal 15 September 2018. Pukul 08:38 wita)

Website kabupaten Luwu Timur, “Sejarah Luwu Timur” diakses dari www.luwutimurkab.go.id/ (diakses tanggal 7 Agustus 2018. Pukul. 13.23 wita).